**GAMBARAN SELF MONITORING PADA INDIVIDU HOMOSEKSUAL**

***AN OVERVIEW OF SELF MONITORING IN HOMOSEKSUAL INDIVIDUALS***

**Ridho Muhammad Sahla**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[18081168@student.mercubuana-yogya.ac.id](mailto:18081168@student.mercubuana-yogya.ac.id)

081211630791 (WA)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self monitoring* pada individu homoseksual. Bagaimana individu homoseksual menampilkan kesan mengenai dirinya terhadap orang lain pada saat berinteraksi dengan berbagai situasi di lingkungan sosial. Hal ini berkaitan dalam upaya *gay* untuk menyesuaikan diri pada norma dan aturan yang berlaku di Indonesia. Subjek dalam penelitian ini menggunakan dua partisipan dan dua informan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi non-partisipan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk *self monitoring* yang dilakukan individu *gay* diantaranya adalah dengan menekan perilaku feminin yaitu bawel,pecicilan, berpenampilan seperti perempuan, dan juga menghindari obrolan mengenai identitas seksual partisipan. Sebaliknya, para partisipan berusaha berperilaku maskulin, serta menekan bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan rasa suka atau ketertarikan dengan laki-laki lainnya.

*Keywords : Homoseksual, lingkungan sosial, self monitoring*

***Abstract***

*This study aims to determine the description of self monitoring in homosexual individuals. How homosexual individuals display their impressions of others when interacting with various situations in the social environment. This relates to gay efforts to conform to the norms and rules that apply in Indonesia. The subjects in this study used two participants and two informants. Collecting data in this study using semi-structured interviews and non-participant observation. The results of the study indicate that the form of self-monitoring carried out by gay individuals includes suppressing feminine behavior, captious, flirty, looking like a woman, and also avoiding chat about participants' sexual identities. Instead, the participants attempted to behave in a masculine manner, and suppressed forms of behavior that indicated liking or attraction to other men.*

*Keywords : Homosexual, social environment, self monitoring*

**PENDAHULUAN**

Homoseksualitas yaitu kecenderungan untuk menjadikan seseorang yang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual dan/atau hubungan emosional lainnya (Muttaqin, 2016). Hal ini dianggap sebagai kelainan seksual berupa disorientasi terhadap pasangan seksualnya. Jumlah homoseksual di Indonesia mencapai 3 persen dari total populasi Indonesia atau sekitar 7,5 juta orang (Hasnah & Alang, 2019). Namun jumlah tersebut sebatas dugaan, karena tidak semua dari *gay* atau lesbian terbuka dengan orientasi seksual mereka. Lantaran hal ini masih berbenturan dengan agama dan norma yang ada di Indonesia.

Pertentangan dari agama dan norma ini juga yang pada akhirnya membuat kelompok homoseksual atau LGBT merasa perlu untuk berhati-hati dan mengatur perilaku guna menyesuaikan pada tuntutan-tuntutan dalam situasi sosial. Peran media juga berkontribusi membentuk persepsi di masyarakat dengan adanya pemberitaan yang menyudutkan keberadaan LGBT. Dewi dan Indrawati (2017) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* dan tekanan dari keluarga begitu pun lingkungan membuat kaum gay khususnya merasa perlu berhati-hati dalam bertingkah laku di masyarakat. Kuatnya intensitas dan frekuensi penolakan terhadap keberadaan kaum gay menyebabkan masalah pada diri seorang gay. Kesehatan psikologis terganggu sehingga tidak jarang kaum gay mengalami kecemasan (Andara dkk., anti, & Karyani, 2002) dan cenderung menggunakan mekanisme pertahanan diri (MPD) secara berlebihan (Siswanto, 2007). Pascario dan Wibowo (2014) menyebutkan bahwa seorang gay cenderung kesulitan dalam kemampuan intrapersonal, interpersonal dan mengontrol kecemasan dikarenakan sulitnya menempatkan diri dengan harapan orang tua serta lingkungan. Penjelasan diatas menunjukkan bahwa masih banyak LGBT di Indonesia yang masih belum mampu mengatur perilaku dengan baik, dalam upaya menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial yang ada di Indonesia. Dengan kata lain banyak diantara LGBT di Indonesia masih rendah tingkat *self monitoring*-nya. Snyder dan Gangestad (2000) dalam Joni Zulhaqqi dan Yanladia Yeltas Putra (2019) mengemukakan bahwa *self monitoring* terdiri dari 3 aspek, yaitu *expressive self control* (mengontrol ekspresi diri), *social stage presence* (menarik perhatian sosial), *other directed selfpresent* (menampilkan diri berdasarkan keinginan orang lain). *Self monitoring* merupakan bagian dari strategi pengelolaan kesan yang mengontrol tampilan diri, baik secara verbal maupun non verbal dengan tujuan mengatur kesan dari orang lain terhadap diri seorang dalam hubungan atau interaksi sosial. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self monitoring* pada individu homoseksual. Bagaimana kaum homoseksual dalam hal ini gay menampilkan kesan mengenai dirinya terhadap orang lain pada saat berinteraksi dengan berbagai situasi di lingkungan sosial.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi mencoba menjabarkan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian dilakukan dalam situasi yang alami sehingga tidak ada batasan dalam memahami atau memaknai fenomena yang dikaji. Pemahaman atas suatu fenomena tergantung pada siapa yang menafsirkan, waktu, situasi, kepentingan, atau tujuan pembacaan, pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, serta latar belakang lainnya (Ridwan dalam Robiatul Auliyah, 2014). Peneliti dalam melakukan penelitian ini sesuai pendekatan fenomenologi berusaha menjelaskan atau mengungkap fenomena *self monitoring* pada invidu gay dengan didasarkan pada kesadaran yang terjadi pada individu gay tersebut, sehingga peneliti mendapat gambaran mengenai *self monitoring*-nya. Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis data secara individual dengan 2 orang partisipan. Di luar partisipan utama dilibatkan pula 2 orang informan sehingga jumlah keseluruhan responden dan informan dalam penelitian ini adalah 4 orang. Secara khusus responden dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Individu atau seseorang yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang gaydengan usia 21 tahun, 2) Memiliki atau pernah memiliki pasangan sesama jenis, 3) bersedia untuk menjadi responden penelitian secara penuh. Responden pertama berinisial EB usia 21 tahun, saat ini sedang dalam studi jenjang S1 di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta, yang mana ia telah mengidentifikasi dirinya sebagai gay*.* Responden kedua berinisial AK usia 21 tahun merupakan mahasiswa di salah satu Universitas Swasta di Yogyakarta, yang mana ia telah merasakan perbedaan dalam hal ketertarikannya pada sesama jenis sejak bangku SMP. AK mengaku telah terbuka akan orientasi seksualnya pada teman sebayanya, namun keterbukaannya belum bisa AK lakukan pada keluarganya. Kedua responden tersebut merupakan laki-laki yang telah dengan sadar mengidentifikasi diri mereka sebagai gay*.* Sementara informan penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Memiliki hubungan yang dekat dengan responden (Teman dekat responden), 2) mengenal dengan baik responden, dan 3) Sering berkumpul dengan responden di ruang publik, sehingga mengetahui bagaimana cara responden bersosial dengan banyak orang. Informan pertama berinisial RD, berjenis kelamin perempuan merupakan teman sekampus EB dan sering berkumpul dengan EB di waktu senggang. Informan kedua berinisial AA berjenis kelamin perempuan, merupakan teman dekat AK dan sering kali menghabiskan waktu luang bersama. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi-terstruktur dan sebagai data pelengkap dilakukan pengamatan sederhana ketika wawancara berlangsung antara peneliti dengan subjek penelitian melalui bentuk observasi non-partisipan. Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui tiga langkah pengerjaan, yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Semisal ketika responden penelitian atau informan penelitian memberikan jawaban yang melenceng dari maksud dan tujuan penelitian maka peneliti akan mengabaikan informasi tersebut. Informasi dari lapangan berupa bahan mentah kemudian di ringkas, disusun secara sistematis serta dipilah lagi pokok-pokok penting dari tujuan penelitian tersebut.

1. Display data

Display data bertujuan untuk melihat gambaran tertentu dari sebuah tujuan atau bagian-bagian kecil dari tujuan tersebut. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengklasifikasikan dan menyajikan data dengan menyusun verbatim hasil wawancara, sehingga dapat lebih mudah dipahami pembaca. Peneliti menyajikan display data dalam bentuk uraian singkat untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran *self monitoring* pada individu dengan orientasi seksual sejenis.

1. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan peneliti lakukan dengan menggunakan kalimat yang singkat, padat, dan jelas sehingga diperoleh makna dari hasil penelitian yang dapat dilihat pada kesimpulan penelitian. Peneliti juga melakukan verifikasi data berulang dengan meninjau kembali hasil wawancara dan observasi sehingga tidak melenceng dari judul dan tujuan penelitian.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini dibagi dalam 5 tema yaitu : profil partisipan, latar belakang partisipan, pandangan masyarakat terhadap individu gay, perilaku asli partisipan, dan bentuk-bentuk *self monitoring.* Berikut uraian kelima tema tersebut :

1. Profil partisipan

Secara umum berdasarkan penuturan partisipan, keempatnya masih berstatus mahasiswa di Yogyakarta. Subjek EB, subjek AK, subjek RD sama-sama berusia 21 tahun. Sementara subjek AA berusia 22 tahun. Subjek EB dan subjek RD merupakan teman satu kampus. Beda halnya dengan subjek AK dan subjek AA, mereka berlainan kampus namun seringkali menghabiskan waktu bersama ketika waktu senggang.

1. Latar belakang partisipan

Baik subjek EB dan AK sama-sama sudah merasakan perbedaan ketertarikan terhadap sesama laki-laki sejak kecil. Kedua partisipan juga sama-sama pertama kali terbuka dengan orang terdekat mengenai identitas seksualnya ketika sekolah menengah atas. Reaksi orang terdekat partisipan kaget, tapi tetap memberikan penerimaan pada partisipan. Kedua partisipan sama-sama berasal dari keluarga dengan latar belakang agama yang cukup kuat.

Subjek EB mengatakan tidak merasakan tekanan apapun dari orang tuanya. Takanan justru datang dari tantenya yang diakui EB adalah pribadi yang agamis. EB sering dinasehati untuk berubah oleh tantenya dan diingatkan mengenai dosa. Namun menurut EB dirinya belum ada keingina untuk berubah, sehingga sulit untuk bisa menuruti kehendak tantenya.

Subjek AK mengatakan pernah berpacaran dengan perempuan ketika kelas 1 SMP, namun AK tetap merasakan hal berbeda, dan beranggapan itu sekedar cinta monyet saja. Dia mengatakan mungkin bukan saja feminim, tapi ketertarikannya pada sesama jenis juga mungkin sejak kecil, hanya saja dia belum menyadari betul. AK mengatakan bahwa dia masih memiliki ketakutan untuk terbuka mengenai identitas seksualnya kepada keluarga. Hal ini diakui AK karena keluarganya juga termasuk islami, sehingga dia yakin jika dia terbuka mengenai identitas seksualnya, maka AK akan dikucilkan, dimarahi, bukannya diberi dukungan. Sehingga AK lebih berhati-hati ketika bersama keluarganya. Ibu AK hanya mengetahui bahwa memang AK adalah pribadi yang feminim. Cuma ibunya tetap mewanti-wanti agar tidak berbuat terlalu jauh. Selain itu AK juga menghindari obrolan yang berpotensi mengarah ke orientasi seksualnya ketika bersama keluarga.

RD mengaku kaget ketika pertama kali EB memberi tahunya bahwa dia adalah seorang gay. Namun karena RD pun masih berstatus mahasiswa baru ketika itu dan RD merasa tak bisa juga baginya memilih-milih teman sehingga tetap menerima EB sebagai temannya.

AA mengaku tidak pernah menanyakan secara langsung mengenai identitas seksual AK. AA menyebut bahwa individu homoseksual memiliki auranya tersendiri, sehingga tanpa diberitahu sekalipun, akan bisa menebak jika seseorang adalah gay. Oleh karena itulah reaksi AA biasa saja ketika mengetahui benar bahwa AK adalah seorang gay.

1. Pandangan masyarakat terhadap individu gay

EB menyadari bahwa memang ada pro dan kontra di masyarakat terkait individu gay. Menurut EB masyarakat yang pro adalah masyarakat yang pikirannya sudah mulai menerima. Agama menjadi dasar bagi masyarakat yang kontra dengan keberadaan gay. EB sendiri mengungkapkan setiap agama pasti melarang perilaku gay, dan hal ini adalah dosa. Tapi bagi EB selagi dia tidak merepotkan orang lain, mengapa individu gay harus dibenci.

Sejauh pengalamannya EB belum pernah mendapati pengalaman buruk secara langsung dari lingkungan terkait identitas seksualnya. Namun jika berbicara sosial media, maka beberapa kali EB mendapati komentar kurang mengenakkan seperti disebut bencong. Namun EB memilih untuk tidak mengindahkan komentar tersebut.

AK mengatakan bahwa teman-teman dekatnya yang mengetahui dia seorang *gay* merasa baik-baik saja dengan AK. Selagi AK tidak bersikap merugikan teman-temannya, tidak mengganggu, dan tidak mengusik maka teman-temannya tidak masalah dengan keberadaan AK.

AK merasakan bahwa perempuan akan lebih terbuka dan menerima keberadaannya sebagai individu gay dibandingkan laki-laki. Alasan inilah yang membuat AK menghindari untuk berbaur dengan laki-laki. AK mengatakan karena dia tahu jika dia berbaur dengan laki-laki maka dia hanya akan dijadikan bahan ejekan, bahan olok-olok, dan ditertawakan. AK menyebut bahwa teman-teman perempuannya merasa baik-baik saja dengan keberadaanya, mengesampingkan orientasi seksualnya selagi AK menjadi pribadi yang asyik.

Subjek RD selaku teman dari subjek EB merasa biasa saja dengan keberadaan EB. Bagi RD sudah terlalu umum keberadaan orang seperti EB yaitu individu gay*.* Keberadaan gayjuga semakin banyak ucap RD. Dalam berinteraksi RD memperlakukan EB seakan EB bukan laki-laki. Jadi RD akan ikut terbawa dengan sikap EB yang gemulai dan asyik tersebut. RD mengatakan bahwa dia pernah melihat EB diperlakukan buruk oleh orang lain secara langsung. Perlakuan verbal yang mana EB bereaksi biasa saja, menganggap sekedar candaan dan tidak marah akan hal itu.

Subjek AA yang merupakan teman AK merasa biasa saja dengan keberadaan gay seperti AK. Bagi AA, AK sama-sama manusia meskipun berbeda orientasi seksualnya. Namun AA meyakini pada akhirnya juga AK akan menemukan titik dimana AK kembali pada sebagaimana AK seharusnya. AA mengakui bahwa dia merasa lebih nyaman ketika berbaur dengan AK karena AA tahu bahwa AK juga tidak akan tertarik padanya. Berbeda halnya ketika dengan laki-laki hetero, AA bergaul secukupnya saja. AA pernah melihat AK diperlakukan buruk secara verbal oleh orang lain. AK menerima saja, tidak membalas perlakuan tersebut, namun AK menjadi lebih kepikiran mengenai hal tersebut. AA sendiri mengatakan bagaimanapun itu memang konsekuensi yang harus diterima AK.

1. Perilaku asli partisipan

Subjek EB mengatakan dikarenakan cara bicaranya yang bawel membuat dia menjadi pribadi yang paling mencolok diantara teman-temannya. Cara dia berinteraksi juga cenderung heboh, sehingga semisal tidak ada EB maka suasana akan sepi. EB mengakui bahwa selain bawel, dia adalah pribadi yang pecicilan. Sementara tidak semua orang nyaman dengan perilaku tersebut.

AK sering kali mengatakan kalimat feminim, yang menegaskan bahwa dia memang mengakui bahwa dia adalah pribadi yang feminim. Sifat feminim AK juga diperlihatkan melalui *make up* yang sering dia gunakan, namun intensitas penggunaannya tetap disesuaikan dengan tempat.

Menurut RD, EB adalah pribadi yang cukup sering menunjukkan kedekatannya dengan pasangan sesama jenisnya melalui media sosial. EB terlihat tidak risih dan sangat nyaman. RD juga menyebut EB memang terlihat sebagai pribadi yang feminim bahkan di depan orang tuanya sekalipun. RD juga menganggap bahwa EB adalah pribadi yang tidak *baperan.* Tak pernah terlalu memikirkan, semua dianggap sekedar candaan. RD mengatakan beberapa hal yang membuat EB dapat di terima di lingkungan adalah karena karakternya yang ceria, humoris, jujur, dan setia kawan.

AA mengaku AK adalah pribadi yang baik, ber-*attitude,* bisa membedakan bagaimana dia bersikap ketika di tempat umum, sedang bersama teman-temannya, atau pun sedang bersama pasangannya.

1. Bentuk-bentuk *self monitoring*

EB mengatakan bahwa perlu baginya untuk bisa menempatkan posisi, supaya orang yang tidak suka jangan semakin tidak suka dengannya. Supaya suasana lebih nyaman untuk semua orang, EB berusaha untuk menekan perilaku aslinya yang bawel dan terlalu pecicilan. Terutama lingkungan yang tidak menormalisasi keberadaan homoseksual. EB akan berperilaku di bawah batasnya, tidak terlalu berlebihan.

EB merasa harus dan bahkan semua orang perlu mengontrol tingkah lakunya. Apalagi EB, yang beranggapan bahwa dia adalah minoritas yang harus mengikuti bagaimana mayoritas berperilaku. Maksud EB dari berperilaku mengikuti mayoritas adalah bahwa dia sebagai laki-laki tidak boleh berperilaku keperempuan-perempuanan. Apalagi individu gay yang memang identik dengan penyebutan banci. Menekan perilaku keperempuanannya tapi tetap tidak keluar dari zona nyamannya.

Selain itu EB juga merasa perlu jaga sikap, jaga perilaku, serta jaga ucapan, supaya dengan dia menghargai orang lain, orang lain pun juga akan menghargainya. Hal tersebut merupakan bagian dari kontrol tingkah laku yang dia lakukan. EB merasa sangat penting baginya sebagai individu gayuntuk melakukan penyesuaian ketika bersama keluarga. Dia merasa harus menjaga nama baik keluarga dengan tidak menunjukkan sisi gay-nya pada saudara dan sepupu-sepupunya. EB berpikir penerimaan dari lingkungan akan muncul ketika dia bisa menjadi pribadi gay yang menyenangkan, dan tidak mengganggu orang lain.

EB merasa ada kalanya dia menggunakan topeng untuk menutupi perasaan sedih yang sedang dia rasakan. Meski kadang ada kalanya dia capek, sehingga perlu berhenti untuk istirahat. Alasan EB menggunakan topeng tersebut karena dia tidak ingin teman-temannya ikut sedih karena apa yang dia rasakan. EB merasa harus bisa membuat teman-temannya selalu senang dengan keberadaannya. EB merasa karena dia adalah karakter utama di lingkungan pertemanannya sehingga apa yang dirasakannya tentu akan berpengaruh kepada yang lainnya. Sehingga EB sebisa mungkin menjadi pencair suasana diantara teman-temannya.

Namun dalam segi penampilan EB tidak ingin dirinya diatur-atur. EB merasa tidak perlu untuk memodifikasi penampilan, bahkan ketika dirinya perlu melakukan penyesuaian. Dia mencintai bagaimana pun dirinya. Berpenampilan seperti apa yang dia suka. Ketika dia ingin terlihat feminim, maka dia akan berpenampilan feminim. Ketika dia ingin terlihat maskulin, maka dia akan berpenampilan maskulin. EB merasa tidak ada satu pun yang berhak mengaturnya. Mau bagaimana pun dia, hanya dia yang bisa mengontrol.

Subjek AK menyebut bahwa ketika dia di rumah masih cenderung feminim. Hanya saja dia tidak ingin ada pembicaraan mengenai orientasi seksualnya. AK masih enggan memperjelas bahwa dia bukan hanya feminim tapi juga gay*.*

Sehingga di rumah AK berusaha untuk lebih menjaga diri dengan berpenampilan sebagaimananya laki-laki. AK masih memakai *make up,* tapi tidak terlalu berlebihan, masih dalam batas toleransi dari orang tuanya. AK menyebut di kampusnya memang tidak diperbolehkan laki-laki berambut panjang. Selain itu tidak diperbolehkan berpenampilan berlawanan dengan jenis kelamin. Di kampus AK masih memakai *make up* tipis, hanya saja untuk menutupi rambut panjangnya AK menggunakan wig laki-laki. Selain itu AK juga berpakaian layaknya laki-laki, sehingga dia tidak akan merasa menjadi pusat perhatian. Tetapi AK masih merasa beberapa orang mungkin merasakan perbedaan mengenai tingkah laku AK yang memang cenderung feminim. AK mengaku susah baginya mengontrol tingkah laku feminimnya. Pernah dia mencoba mengontrol, malah membuat batinnya merasakan capek dan sakit. Selain itu perilaku feminim juga sudah dianggap asyik oleh teman-teman AK. AK merasa dirinya seperti pelawak bagi teman-temannya dengan berbagai tingkah laku yang dia lakukan. Namun perasaan sukanya terhadap laki-laki tetap berusaha ditekan AK ketika di tempat umum dengan mengalihkan ke perilaku bercanda. Hanya teman-teman dekatnya yang mengetahui betul bahwa AK adalah seorang gay*.*

AK menyebut bahwa dia jarang sekali menggunakan topeng untuk menutupi perasaannya yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan AK merasa bahwa ketika dia sedang sedih atau dalam suasana yang sedang tidak baik maka akan kelihatan. Sehingga dia memilih diam meskipun sedang bersama teman-temannya. Memilih untuk memerhatikan teman-temannya saja yang sedang mengobrol atau bergurau.

Subjek RD beranggapan bahwa dengan bersikap asyik menjadi alasan mengapa EB bisa diterima dengan baik oleh lingkungan. Selain itu EB juga tidak berlebihan dalam bersikap bahwa dirinya memang suka sesama jenis. Tidak gatal (genit) meski tetap terlihat gemulai dan feminim. RD menyebut bahwa tak ada perubahan perilaku yang ditunjukkan EB ketika di tempat umum tetap feminim bahkan di kampus. Hanya saja sepengakuan RD, EB sempat menutup-nutupi kepada orang tuanya mengenai sisi feminimnya dengan berpenampilan seperti laki-laki. Tapi sekarang EB jauh lebih terbuka dengan sisi feminimnya. Tapi pada keterangan selanjutnya, RD menyebut bahwa EB berpenampilan juga tergantung tempat. Jika di lingkungan sekitar pada umumnya EB akan berpenampilan seperti laki-laki, namun jika bersama teman-temannya yang latihan *dance* EB biasa menggunakan celana pendek di atas lutut yang menjadi hal paling menonjol.

Subjek AA menyebut dengan AK berperilaku baik, sopan, menjaga *attitude*, dan tidak suka mencari masalah maka AK dapat diterima dengan baik oleh lingkungan. AA menyebut bahwa AK akan menunjukkan suatu bentuk perubahan perilaku ketika di tempat umum diantaranya cara bicara, postur tubuh, *gesture*, dan penampilan. Selain itu yang membuat AK dapat diterima dengan baik oleh lingkungan menurut AA adalah dengan kepribadian humoris. Bagi AA, kehadiran AK dengan candaannya membuat tongkrongan menjadi menyenangkan, atau pun cara bicaranya dan apa yang AK lakukan.

Berdasarkan observasi sederhana yang peneliti lakukan, keempat partisipan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap setiap pertanyaan. Terkhusus 2 partisipan utama yaitu subjek EB dan AK sama-sama terlihat ekspresif ketika wawancara berlangsung. Bukan Cuma melalui ucapan, tapi kedua subjek sama-sama menjawab setiap pertanyaan dengan gerak tangan sebagai pelengkap. Intonasi bicara cenderung stabil. Terkecuali ketika menceritakan pengalamannya yang kurang menyenangkan sebagai individu gay.

Jika dilihat dari ketiga aspek *self monitoring* yang dikemukakan oleh Snyder & Gangestad (dalam Zulhaqqi, J., & Putra, Y. Y., 2019) maka ditemukan bentuk-bentuk *self monitoring* sebagai berikut :

1. *Expressive self control,* yaitu berhubungan dengan kemampuan untuk secara aktif mengontrol tingkah lakunya. Individu yang mempunyai *self monitoring* tinggi suka mengontrol tingkah lakunya agar terlihat baik. Jika dilihat dari ciri-cirinya maka kedua partisipan dinilai memiliki *self monitoring* yang baik dalam aspek *expressive self control.* Hal ini karena kedua partisipan mampu mengontrol diri baik secara verbal maupun non verbal, dengan menekan sifat feminim ketika di depan umum, menekan sifat aslinya yang bawel dan pecicilan. Subjek juga menekan perasaan sukanya kepada laki-laki dengan dialihkan pada candaan. Selain itu kedua partisipan juga dianggap oleh kedua informan sebagai penyegar suasana ketika bersama teman-teman. Ketika peneliti melakukan observasi sederhana pun sebelum wawancara terlihat bahwa kedua partisipan memang pribadi yang spontan ketika berbicara dengan orang lain.
2. *Social stage presence,* yaitu kemampuan untuk bertingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapi, kemampuan untuk mengubah-ubah tingkah laku dan kemampuan untuk menarik perhatian sosial. Kedua partisipan juga dinilai baik dalam aspek *social stage presence* dikarenakan kedua partisipan memang pribadi yang humoris ketika bersama teman-teman. Kedua partisipan juga cenderung menjadi pusat perhatian ketika bersama teman-teman. Hal ini seperti juga dikatakan oleh subjek EB yang mana dia menyebut ketika bersama teman-teman dia menjadi *the main character*.
3. *Other directed selfpresent,* yaitu kemampuan untuk memainkan peran seperti apa yang diharapkan oleh orang lain dalam situasi sosial, kemampuan untuk menyenangkan orang lain dan kemampuan untuk tanggap terhadap situasi yang dihadapi. Jika dilihat dari ciri-cirinya maka kedua partisipan juga dinilai baik dalam aspek *other directed selfpresent*. Subjek EB bahkan menyebut jika dirinya selalu ingin menyenangkan orang lain terutama teman-temannya. kedua subjek juga berusaha tampil menyesuaikan diri dengan orang lain. Subjek EB mengatakan bahwa dia tidak ingin orang lain yang tidak suka dengan individu gay sepertinya menjadi semakin tidak suka, sehingga EB ingin orang lain nyaman dengan keberadaannya di tempat umum dengan menekan perilakunya yang berlebihan. Begitu pun subjek AK. Subjek EB juga sesekali menggunakan topeng untuk menutupi perasaannya, dikarenakan tidak ingin teman-temannya ikut sedih dengan apa yang dia rasakan. Berbeda dengan subjek EB, AK memilih diam dan cenderung pasif ketika dalam situasi sedih, sehingga jarang menggunakan topeng untuk menutupi perasaannya. Maka dalam hal ini subjek AK dinilai tidak terlalu baik dalam hal *self monitoring*.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua partisipan memang melakukan beberapa bentuk *self montoring.* Secara umum di lingkungan yang tidak menormalisasi keberadaan homoseksual dan terkhusus di lingkungan keluarga partisipan yang agamis. Sesuai 3 aspek *self monitoring* : (*Expressive self control*) yaitu berkaitan dengan kemampuan untuk secara aktif mengontrol tingkah lakunya. (*Social stage presence*) yaitu kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan situasi yang dihadapi, kemampuan untuk mengubah-ubah tingkah laku dan kemampuan untuk menarik perhatian sosial. (*Other directed selfpresent*) yaitu kemampuan untuk memainkan peran seperti apa yang diharapkan oleh orang lain dalam situasi sosial.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146-150.

American Psychological Association. (2015). *Defenition Related to Sexual Orientation and Gender Diversity.* <https://www.apa.org/pi/lgbt/resources/sexuality-definitions.pdf>

Ardhiani, W., Sunita, A., Ariani, N. P., & Subandi, S. (2020). *Gambaran Perilaku Lingkungan Sosial yang Mengarah Kepada Lesbian, Gay, Bisexual, Dan Transgender (LGBT) Pada Remaja Di SMA “X” Kabupaten Bogor Tahun 2020* (Doctoral dissertation, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung).

Auliyah, R. (2014). Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan. *Competence: Journal of Management Studies*, 8 (1).

Creswell, J. W. (2014). *Research Design.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Devita, C. (2015). Pengaruh self monitoring terhadap impulse buying pada remaja perempuan dalam pembelian produk tas replika. *Parsimonia-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, *2*(2), 43-53.

Dewi, Y. R. (2017). Hubungan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas save street child Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, *4*(1).

Dian Rahma Yani, Frischa Meivilona Yendi. (2021). Case Studies on Factors Causing Gay Behavior and Efforts to Prevent Them. *Jurnal Neo Konseling,* 3 (2), 16-22.

Elizabeth Hurlock, 1980, *Psikologi Perkembangan,* Jakarta, Erlangga, hlm.128

Fathul Hidayah. (2017). Dinamika Orientasi Seksual Pada Kaum Gay. *Psikologia (Jurnal Psikologi),* 2 (2), 117-134.

Gallo Ajeng Yusinta Dewi, Endang Sri INdrawati. (2017). Pengalaman Menjadi Gay (Studi Fenomenologi Pada Pria Homoseksual Menuju Coming Out). *Jurnal Empati,* 7 (3), 116-126.

Gonsiorek, J. C. (2013). Introducing Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity. *Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity,* 1 (1), 1-2.

Hendra Irawan. (2016). Faktor – Faktor Mempengaruhi Menjadi Gay di Kota Samarinda. *eJournal Sosiatri – Sosiologi,* 4 (3), 235-248.

Kartikaningdryani, Inestya. (2019). Heteronormitas, Wacana LGBT dan Perjuangan Waria Melawan Stigma. *Jurnal Pemikiran Sosiologi,* 6 (2), 191-209.

Leonardo I Putra Pratama, Jofie H. Mandang & Gloridie L. Kapahang. (2021). Self Monitoring Pada Profesi Ojek Online Wanita. *Psikopedia,* 2 (1), 131-134.

Maisyaroh, R. (2015). *HUBUNGAN MINAT KERJA DENGAN SELF MONITORING KARYAWAN OUTSOURCING PT. POS INDONESIA KEBON ROJO SURABAYA* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Meilanny Budiarti Santoso. (2016). LGBT Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia. *Social Work Jurnal,* 6 (2), 154-272.

Nur, H., Hukma, H., Andriani, F., Fatimah, S., & Insani, B. A. N. Penyusunan Job Profile pada PT. Hadji Kalla di Makassar. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian kepada Masyarakat*, *1*(1).

Nur’aeni. (2011). *Self monitoring* perempuan yang bercerai dalam penyesuaian diri di lingkungan. *SAINTESK*, 7 (2). 25-40.

Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data.

Pepayosa, E. 2019. *Pychological Well-Being Pada Gay Yang Comingout.* ***Skripsi***. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.

Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Smitkhova. (2014, 1 1). The effect of marginalization on the healthy aging of. Pscychological problems of LGBT people, pp. 244-248.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta : Rajawali Pers.

Subhrajit. (2014). Problems Faced by LGBT People in the Mainstream Society: Some Recommendations , International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies (IJIMS), 2014, Vol 1, No.5, 317-331.

Toba Sastrawan Manik, Dwi Riyanti, Mukhamad Murdiono & Danang Prasetyo. (2021). Eksistensi LGBT di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan,* 18 (2), 84-91.

Zulhaqqi, J., & Putra, Y. Y. (2019). Hubungan Self Monitoring Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja yang Berpacaran. *Jurnal Riset PSikologi,* 2019 (2), 1-10.